

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul *Metafora Pada Tiga Puisi Pilihan Goenawa Mohamad (Sebuah Kajian Stilistika)*, ditulis oleh Awaluddin (2011). Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan jenis, fungsi dan makna gaya bahasa metafora yang terdapat dalam *Tiga Puisi Pilihan Goenawa Mohamad*. Penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif dengan berbasis *content analysis*, dengan sumber data berupa kumpulan puisi *Tiga Puisi Pilihan Goenawa Mohamad*. Hasil dari penelitian tersebut, gaya bahasa metafora yang ditemukan dalam *Tiga Puisi Pilihan Goenawa Mohamad* adalah gaya bahasa metafora eksplisit dan implisit. Gaya bahasa metafora implisit mendominasi dengan jumlah 23 metafora, sedangkan gaya bahasa eksplisit hanya berjumlah 8 metafora. Gaya bahasa metafora dalam *Tiga Puisi Pilihan Goenawa Mohamad* bertujuan untuk menegaskan, mengaburkan, serta menekankan makna.

Penelitian lainnya yaitu *Metafora Dalam Puisi Karya Taufik Ikram Jamil* diteliti oleh Cahyaningsih (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa metafora dalam *Puisi Karya Taufik Ikram Jamil*. Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian tersebut adalah *Puisi Karya Taufik Ikram Jamil*. Dalam penelitian tersebut teknik pengumpulan menggunakan teknik baca tinjauan pustaka. Objek pada penelitian ini hanya mengkaji satu jenis gaya, yaitu metafora.

Dari penelitian ini diketahui jenis metafora dalam puisi karya Taufik Ikram Jamil terdiri dari metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak dan metafora sinaestetik. Dengan jumlah 58 buah metafora antropomorfis, 4 buah metafora binatang, 81 metafora dari konkret ke abstrak, dan 8 metafora sinaestetik.

## B. Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya seni sastra yang dapat dikaji dalam berbagai macam aspek. Puisi dapat dikaji melalui struktur dan unsurnya, karena struktur puisi tersusun dari berbagai macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi dapat dikaji dari sudut pandang sejarah, dari masa ke masa puisi selalu ditulis dan dibaca orang. Puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan mengikuti zaman. Seseorang tidak akan memahami sebuah puisi secara utuh tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi merupakan sebuah karya sastra estetis yang memiliki makna, memiliki arti, bukan sekadar sesuatu yang kosong tanpa makna.

Menurut Aminuddin (2020: 124) kata puisi berasal dari kata *pocima* (membuat) atau *poesis* (pembuatan) yang berasal dari bahasa Yunani. Puisi memiliki arti membuat dan pembuatan, karena seseorang membuat atau menciptakan dunianya sendiri melalui media puisi yang didalamnya berisi pesan, gambaran dan suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Sejalan dengan itu Hudson (Aminuddin, 2020: 134) mengungkapkan puisi adalah cabang sastra yang mempergunakan kata-kata untuk menyampaikan atau menjelaskan sebuah ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Selain itu, menurut Carlyle (Pradopo, 2012: 6), mengatakan bahwa puisi merupakan sebuah pemikiran yang musikal. Jadi, ketika menciptakan sebuah karya puisi, menyampaikan pesan yang dia pikirkan dengan menggambarkan suasana tertentu, imajinasi tertentu melalui sebuah kata-kata. Ketika menyusun kata-kata tersebut, penyair memikirkan dan memperhitungkan bunyi-bunyi merdu seperti musik ke dalam puisinya dengan menggunakan orkestrasi bunyi, begitu juga dalam pemilihan kata-kata di susun sedemikian rupa sehingga terlihat menonjol seperti rangkaian bunyi merdu musik.

### **C. Bahasa Sastra**

Bahasa merupakan sebuah sarana pengungkapan sesuatu dalam sastra. Melalui sarana bahasa, seseorang dapat menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu yang berkaitan dengan sastra. Dunia sastra sering disebut juga sebagai dunia dalam kemungkinan, ada istilah lain tentang sastra yaitu dunia dalam kata, khususnya sastra fiksi. Karena dunia sastra dibangun, diciptakan, ditawarkan diabstraksikan, ditafsirkan melalui media bahasa yang diwujudkan oleh kata-kata. Oleh sebab itu sastra berasal dari bahasa, karena media utama sastra adalah bahasa.

Ratna (2017: 149) berpendapat bahasa dalam sastra dieksplotitasi sedemikian rupa dengan macam-macam kemungkinan sehingga bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Nurgiantoro (2007: 275), yang berpendapat bahwa bahasa sastra adalah bahasa *deotomatisasi*, yaitu bahasa menyimpang dari cara penuturannya yang bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar. Bahasa sastra selalu dituturkan menggunakan cara lain, baru, dan cara yang belum pernah dilakukan oleh siapapun. Hal ini disebut sebagai sinkronik atau penyimpangan bahasa dari bahasa sehari-hari. Bahasa sastra memiliki karakter yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, dalam bahasa sastra mengandung unsur emosi dan sangat menekankan unsur emosi tersebut, selain mengandung unsur emosi bahasa sastra juga merupakan bahasa yang kreatif yang mana bahasa sastra diciptakan melalui kerja atau pemikiran yang imajinatif, berkaitan dengan kreativitas maka cara penuturan bahasa sastra sebisa mungkin dituturkan dengan cara lain, cara yang berbeda.

Kesimpulannya bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari, penyair menyampaikan bahasa sastra dengan cara yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, dengan cara yang lain, dengan cara baru yang belum pernah digunakan sebelumnya. Selain itu bahasa sastra memiliki tanda unsur-unsur tertentu yang mendapat penekanan terutama pada kata-kata yang menonjolkan unsur emosi atau kata-kata yang menjelaskan sesuatu tertentu.

Hal ini memiliki tujuan untuk memberikan kesan yang indah dalam bahasa sastra. Istilah ini disebut sebagai *Foregrounding*, yang memberikan efek ungkapan yang indah secara bahasa dan padat makna. Efek *Foregrounding* ini yang membedakan bahasa sastra dengan bahasa non sastra.

#### **D. Gaya Bahasa Perbandingan**

Gaya khususnya gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* merupakan turunan dari bahasa latin mengambil dari kata *stilus*, yang memiliki arti alat untuk menulis dalam lempengan lilin. Kejelasan tulisan pada lempengan dipengaruhi oleh keahlian menggunakan alat ini (*stilus*). Penggunaan pada alat ini dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka istilah *style* lalu berubah makna menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002:112). Dikatakan oleh Keraf (Tarigan, 2013:4) bahwa pengungkapan sebuah pikiran melalui gaya yang khas yang menggambarkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa) disebut sebagai gaya bahasa.

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang sering ditemukan pada teks-teks sastra dan teks non sastra. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya dengan ciri-ciri kesamaan keduanya. Jadi, terdapat sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu pembandingnya. Kesamaan tersebut dapat berupa ciri fisik, tingkah laku, sifat dan sebagainya.

Menurut Pradopo (2012: 62) gaya bahasa perbandingan merupakan bahasa kiasan yang menyamakan hal yang satu dengan hal yang lainnya, biasanya menggunakan kata pembanding seperti, bagai, laksana, bak, semisal dan kata pembanding lainnya. Sedangkan Tarigan (2013: 9) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan atau perumpamaan berasal dari kata *simile* dalam bahasa Inggris yang memiliki makna seperti.

Jadi perumpamaan merupakan perbandingan antara dua hal yang hakikatnya bertolak belakang atau berlainan dan sengaja kita anggap sama. Bentuk perbandingan bisa dilihat melalui sifat. Baldic (Pradopo, 2014: 219) mengemukakan gaya bahasa perbandingan atau simile merupakan pembanding yang eksplisit antara dua hal yang berbeda bisa berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang biasanya menggunakan pembanding eksplisit tertentu.

## **E. Metafora**

### **1. Pengertian Metafora**

Penggunaan gaya bahasa khususnya gaya bahasa metafora juga ditemukan dalam karya sastra puisi. Karakter puisi yaitu pemadatan seluruh unsur kebahasaan. Puisi memfokuskan pada penggunaan bahasa dan makna, sehingga dengan sedikit kata dalam puisi dapat menjelaskan begitu banyak makna. Hal ini dilakukan dengan cara memilih kata dan ungkapan yang dapat mengasosiasikan berbagai macam makna.

Metafora merupakan hal yang lazim digunakan dalam mengungkapkan sesuatu, dengan cara menyampaikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Pemahaman sesuatu yang lain itulah yang dapat menimbulkan berbagai macam asosiasi makna.

Membandingkan dua benda secara singkat dan padat disebut sebagai gaya bahasa metafora (Waridah, 2017:251). Ratna (2017:245) juga menjelaskan bahwa metafora adalah gaya bahasa perbandingan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya. Sedangkan menurut Keraf (2003:139), metafora adalah sejenis perumpamaan yang membandingkan dua hal dalam bentuk yang singkat. Metafora tidak harus berfungsi sebagai predikat, tetapi bisa juga berfungsi sebagai subjek, obyek dan sebagainya.

Metafora merupakan gaya bahasa yang sangat singkat, jelas dan disusun rapi. Ullman (Subroto, 2011: 119) berpendapat bahwa metafora merupakan suatu perbandingan dua hal yang memiliki sifat yang luluh (menyatu) atau perbandingan secara langsung berdasarkan kemiripan yang bersifat nyata. Perbandingan tersebut tidak diungkapkan dengan ungkapan perbandingan (bak, laksana, seperti, bagaikan) karena memiliki sifat luluh (menyatu). Metafora bisa membantu seorang penulis atau seorang pembicara ketika akan mengungkapkan suatu gambaran yang jelas melalui sebuah komparasi atau perbandingan. Altenbernd (Pradopo, 2021: 66) mengatakan fungsi metafora yaitu menyatakan sesuatu sebagai hal sama yang sebenarnya tidak sama.

Pada praktiknya, seorang penulis atau pengarang tidak semena-mena dalam membuat ungkapan yang bersifat metaforis, hubungan suatu yang dibandingkan dan pembandingnya mestinya dapat dikaitkan secara semiotik.

Majas metafora memiliki persamaan dengan majas simile, yaitu sama-sama majas perbandingan. Majas simile membandingkan secara langsung dan eksplisit, sedangkan metafora membandingkan sesuatu secara tidak langsung atau implisit. Perbandingan dalam majas metafora mirip dengan majas simile, yang disebut pertama adalah hal yang dibandingkan, dan yang kedua adalah pembandingnya. Istilah lain juga menjelaskan bahwa, sesuatu yang dibandingkan disebut sebagai *tenor* (unsur pokok), dan unsur kedua atau pembandingnya disebut sebagai *vehicle* (unsur kedua). Kedua hal yang dibandingkan tidak sama nilainya.

Pada dasarnya sebuah metafora diciptakan dari persamaan (*similarity*) antara dua satuan (term), tetapi sifatnya tidak menyeluruh, melainkan hanya sebagian saja. Persamaan metafora tersebut dapat berkaitan dengan wujud fisik, karakter, maupun persepsi seseorang (daya tangkap, daya paham, daya merasakan). Persamaan dalam wujud fisik merupakan persamaan yang dapat diamati secara nyata, misalnya: kaki gunung, bibir jurang dan sebagainya. Metafora pada contoh tersebut berdasarkan kemiripan wujud fisik. Contoh metafora yang dibentuk berdasarkan sifat atau watak, misalnya: tidurnya kerbau (Subroto. 116:2011).

Secara garis besar metafora dibagi atau dibedakan menjadi dua metafora, yaitu metafora mati dan metafora hidup. Subroto (128: 2011) berpendapat, metafora mati merupakan metafora yang sering digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari dalam waktu yang lama sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Metafora tersebut juga tidak ekspresif, dan dapat ditandai dengan keserupaan wujud yang jelas sehingga orang dapat cepat memahami karena sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya metafora hidup, metafora hidup merupakan metafora yang digunakan dan dapat ditemui dalam bahasa kreatif terutama dalam karya-karya sastra. Metafora hidup merupakan metafora yang segar, kreatif dan menunjukkan kebaruan. Keraf (139: 2002) juga berpendapat, perubahan makna terjadi karena metafora sehingga orang sudah tidak lagi memikirkan tentang metafora itu, sehingga makna yang baru dianggap sebagai makna yang kedua maupun ketiga. Hal ini disebut dengan metafora mati, sedangkan metafora hidup dapat ditentukan dari makna dasar konotasinya sekarang.

## **2. Ciri-ciri Metafora**

Metafora memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan ciri-ciri gaya bahasa yang lainnya, antara lain metafora memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

### **a. Metafora merupakan perbandingan langsung**

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang membandingkan sesuatu secara langsung dengan cara membandingkan pokok yang

pertama dengan pokok yang kedua secara langsung. Jadi tidak menggunakan kata: seperti, bagaikan, laksana dan sebagainya.

**b. Metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata**

Metafora tidak selalu sebagai predikat, tetapi bisa sebagai subjek, obyek dan sebagainya. Tetapi metafora dapat berdiri sebagai kata, hal ini dikarena oleh beberapa faktor, yang pertama metafora tidak menggunakan kata hubung sehingga metafora dapat berdiri sendiri, dan kedua dalam metafora terdapat metafora mati yaitu metafora yang sering digunakan sehingga metafora tersebut menjadi sebuah kata yang lazim digunakan.

**c. Metafora dibatasi oleh konteks**

Metafora berbeda dengan simile walaupun sama-sama membandingkan dua hal, tetapi sebuah konteks dalam simile adalah yang penting, karena akan membantu makna persamaan tersebut. Sedangkan metafora dibatasi oleh konteks. Jika dalam metafora masih dapat menemukan makna dasar dari konotasinya, maka metafora tersebut dikatakan masih hidup. Jika sebaliknya maka metafora tersebut disebut sebagai metafora mati atau klise.

**3. Fungsi Metafora**

Selain memiliki ciri-ciri, metafora juga memiliki fungsi sebagai bagian dari bahasa. Subroto (126:2011) menyatakan bahwa metafora memiliki fungsi dalam sebuah bahasa. Berikut adalah fungsi metafora.

- a. Fungsi yang pertama dari metafora yaitu metafora memiliki fungsi dalam mengatasi keterbatasan leksikon. Tidak semua ide, gagasan, atau pikiran dapat dilabeli dengan satuan leksem. Leksem merupakan suatu satuan yang memiliki fungsi membahasakan suatu benda, perbuatan dan keadaan.

Terdapat banyak sekali keterbatasan leksikon yang berfungsi untuk membahasakan suatu ide, gagasan, benda, dan peristiwa.

- b. Fungsi yang kedua yaitu fungsi ekspresif. Ekspresif merupakan hal yang sangat penting dalam metafora. Ekspresif memiliki fungsi yang sangat luas dan sangat dasar dalam dunia seni, khususnya seni sastra. Dengan adanya fungsi ekspresif ini, metafora dapat menciptakan, menimbulkan daya pikat, dan daya puitik dari sebuah tuturan. Fungsi ekspresif metafora banyak ditemui dalam karya-karya sastra baik novel maupun puisi. Contohnya adalah menggambarkan sesuatu yang tidak bernyawa seakan memiliki nyawa dan memiliki sifat seperti manusia, menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi nyata.

- c. Fungsi yang ketiga yaitu untuk mengurangi monotonitas atau ketunggal-nadaan. Kebosanan merupakan dampak dari berbahasa yang monoton dan dapat menyebabkan kurangmenarik. Fungsi ini sangat berkaitan dengan fungsi ekspresif, sehingga penutur menghadirkan metafora dalam berbahasa untuk menghindari kebosanan.

#### 4. Jenis-jenis Metafora

Terdapat banyak sekali jenis-jenis metafora dan jenis-jenis metafora tersebut bergantung pada sudut pandang metafora tersebut. Menurut Ullman (2014: 267) mengatakan bahwa metafora dikategorikan atas empat jenis, yaitu:

##### a. Metafora Antropomofik

Pada metafora antropomofik, semua tuturan mengacu pada pengalihan sifat benda-benda yang tidak bernyawa seakan memiliki sifat, nafsu, maupun memiliki bagian tubuh seperti manusia. Pada intinya metafora antropomofik itu pengalihan sifat dari manusia, bagian tubuh manusia, nafsu yang dimiliki oleh manusia.

Kemudian sifat-sifat tersebut dialihkan kepada benda atau objek yang tidak bernyawa yang dipahami sebagai benda atau objek yang bernyawa. Metafora seperti ini sering disebut juga sebagai personifikasi. Majas yang memberikan sifat-sifat kemanusiaan kepada benda mati disebut dengan personifikasi. Sifat-sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh benda-benda yang tidak bernyawa. Sifat-sifat yang diberikan berupa fisik, karakter, tingkah laku, perasaan yang hanya dimiliki oleh manusia. Contoh dari metafora antropomofik adalah “Paru-paru kota”, pada kalimat tersebut menjelaskan sebuah tempat atau taman yang dipenuhi pepohonan dan berada ditengah-tengah kota.

“Paru-paru” merupakan organ yang terdapat pada manusia dan makhluk hidup lainnya yang berfungsi sebagai organ pernafasan. Pada kalimat “paru-paru kota” kata “paru-paru” mengacu pada sebuah tempat yang hijau, sejuk di sebuah perkotaan.

#### **b. Metafora Kehewanan**

Ullman (2014:267) menjelaskan pada metafora kehewanan, penuturan menggunakan bagian tubuh hewan, atau sesuatu yang berkaitan dengan hewan untuk menuturkan sesuatu. Pada dasarnya metafora kehewanan dibuat berdasarkan kemiripan bentuk sehingga ekspresivitasnya kurang kuat. Biasanya metafora kehewanan digunakan untuk mengumpat atau mencaci seseorang. Tetapi tidak selalu metafora kehewanan digunakan untuk mengumpat, tetapi juga untuk menuturkan hal-hal lain. Misalnya: telur mata sapi, metafora ini diciptakan berdasarkan kemiripan pada bagian tubuh hewan yaitu “sapi” yang merupakan hewan mamalia, sedangkan pada kenyataanya telur adalah bagian dari hewan yaitu “ayam” yang merupakan hewan unggas. Walaupun keduanya merupakan hewan tetapi kedua sifat tersebut merupakan sebuah hal yang saling berlawanan dan berbeda. Telur mata sapi yang dimaksud merupakan telur goreng yang mirip seperti mata dari hewan “sapi”.

### c. Metafora Pengabstrakan

Metafora pengabstrakan dijelaskan oleh Ullman (2014:268) yaitu tentang kebalikan dari hal-hal yang abstrak diberlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa atau konkret. Jadi metafora ini adalah perpindahan dari sesuatu yang konkret dan diberlakukan sebagai sesuatu yang abstrak. Hal ini dapat dicontohkan dengan “bintang pelajar”. Bintang pelajar adalah sebuah tuturan untuk menjelaskan seorang siswa yang cerdas, menonjol dalam sebuah kelas atau sekolah. Siswa cerdas dinyatakan sebagai sesuatu yang konkret atau nyata, sedangkan bintang pelajar dinyatakan sebagai sesuatu yang abstrak.

### d. Metafora Sinestik

Metafora sinestik merupakan suatu perpindahan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lainnya atau dari tanggapan ke tanggapan yang lainnya (Ullman, 2014: 269). Contohnya dari suatu hal yang bersifat penglihatan ke sesuatu yang bersifat pendengaran atau suara. Contoh: sedap dipandang. Kata “sedap” merupakan sesuatu yang biasa dirasakan oleh indera perasa. Namun tuturan ini “sedap” diberlakukan sebagai sesuatu yang bisa dilihat. Metafora seperti ini sering disebut juga sebagai sinestesia. Menurut Waridah (2017: 251) sinestesia adalah gaya bahasa yang menjelaskan tentang mempertukarkan dua indera yang berbeda. Ratna (2017: 446) juga berpendapat bahwa sinestesia merupakan gaya bahasa yang menggunakan beberapa indera.